

## ***Envy Sebagai Mediator pada Peran Social Comparison terhadap Quarterlife Crisis pada Mahasiswa di Kota Makassar***

### ***Envy As A Mediator in The Role of Social Comparison in Quarterlife Crisis Among Students In Makassar***

Rini Febriyanti\*, Patmawaty Taibe, Arie Gunawan Hazairin Zubair  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: [rinifebriyantt@gmail.com](mailto:rinifebriyantt@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan envy memediasi social comparison terhadap *quarterlife crisis*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 528 subjek. Pengumpulan data dilakukan menggunakan alat ukur *quarterlife crisis*, Iowa Netherlands Comparison Orientation Measure untuk mengukur perilaku membandingkan diri dengan orang lain dan alat ukur envy. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *path analysis* dengan bantuan program Proses By Hayes pada aplikasi SPSS 22.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari Social Comparison terhadap Envy ( $B=0.711$ ,  $p<0.05$ ), terdapat pengaruh positif dari *envy* terhadap *quarterlife crisis* ( $B=1.732$ ,  $p<0.05$ ), terdapat pengaruh positif dari *social comparison* terhadap *quarterlife crisis* ( $B=1.571$ ,  $p<0.05$ ) dan *envy* mampu memediasi peran *social comparison* terhadap *quarterlife crisis* (LLCI=1.005, ULCI=1.469).

**Kata Kunci:** *Quarterlife crisis, Social Comparison, Envy.*

#### **Abstract**

The present study was aimed to determine the ability of envy in mediating social comparison with Quarterlife crisis. The number of sample in the present study was 528 subjects. The data collection used Quarterlife crisis, Iowa Netherlands Comparison Orientation Measure to measure self-comparison with others and an Envy measurement. The data analysis technique in the present study was Path Analysis using Proses By Hayes on SPSS 22.0. The research result showed that Social Comparison had a positive effect on Envy ( $B=0.711$ ,  $p<0.05$ ), Envy had a positive effect on Quarterlife crisis ( $B=1.732$ ,  $p<0.05$ ), Social Comparison had a positive effect on Quarterlife crisis ( $B=1.571$ ,  $p<0.05$ ) and Envy was able to mediate the role of Social Comparison in Quarterlife crisis (LLCI=1.005, ULCI=1.469).

**Keywords:** *Quarterlife crisis, Social Comparison, Envy.*

#### **PENDAHULUAN**

Mahasiswa sebagai individu yang berada pada usia dewasa awal telah mencapai tahap penalaran *postformal*, dimana tahap ini ditandai dengan kemampuan untuk melihat permasalahan dari berbagai perspektif, kemampuan berpikir realistis, menghadapi permasalahan dengan bijak dan kemampuan untuk mencari solusi (Santrock, 2012). Namun pada kenyataannya, mahasiswa sebagai individu dewasa awal masih mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan, individu kerap kali merasa putus asa, melakukan evaluasi diri yang berlebihan sehingga menimbulkan penilaian diri yang negatif, seringkali terjebak dalam situasi sulit, merasa cemas, merasa tertekan dan memiliki kekhawatiran terhadap hubungannya dengan keluarga, teman dan pasangan.

Hal ini menimbulkan ketidakselarasan antara keadaan ideal yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa sebagai dewasa awal dengan kejadian faktual dari lapangan. Kejadian faktual di lapangan menunjukkan ciri dari kondisi *quarterlife crisis* yang sedang melanda mahasiswa sebagai dewasa awal. *Quarterlife crisis* adalah krisis yang terjadi pada masa transisi akademis ke dunia nyata atau dengan

kata lain krisis yang terjadi pada usia 20 hingga 30 tahun saat seorang berada pada masa transisi remaja menuju pada masa dewasa awal (Robbins & Wilner, 2021). Kondisi krisis ini memang sedang melanda mayoritas mahasiswa karena dalam hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa di Universitas Katolik Musi Charitas sedang mengalami *quarterlife crisis* (Riyanto & Arini, 2011). Mahasiswa di pekanbaru juga ditemukan mengalami kondisi *quarterlife crisis* (Herawati & Hidayat, 2020). Mahasiswa lebih rentan mengalami kondisi *quarterlife crisis* dikarenakan mahasiswa lebih banyak dihadapkan pada tuntutan termasuk tuntutan dari orang tua tentang langkah kedepannya setelah menyelesaikan studi S1.

Kondisi *quarterlife crisis* merupakan hal yang tidak boleh diabaikan agar mahasiswa dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan kondisi ideal di masa dewasa awal. Dampak dari *quarterlife crisis* ini jika dibiarkan adalah timbulnya perasaan terbebani akan masa depan, seperti pemilihan karir, kehidupan sosial dan relasi yang telah terjalin pada usia dewasa awal. Individu juga kerap kali mempertanyakan segala sesuatu yang ada dalam dirinya seperti mempertanyakan mimpi dan harapannya, pekerjaan, relasi romantis, relasi dengan teman serta keluarga (Nash & Murray, 2010). Berdasarkan kejadian faktual di lapangan, *quarterlife crisis* disebabkan karena adanya perilaku membandingkan diri yang sering dilakukan oleh mahasiswa. Perilaku membandingkan ini disebut dengan *social comparison*. *Social comparison* adalah proses evaluasi diri yang dilakukan oleh individu dan menjadikan orang lain sebagai standar penilaian diri (Festinger, 1954). Pengurangan perilaku *social comparison* dapat mengatasi *quarterlife crisis* secara perlahan (Rahmania, 2020). Namun, *social comparison* terdiri atas dua jenis, yakni *downward comparison* (perbandingan ke bawah) dan *upward comparison* (perbandingan ke atas). *Upward comparison* akan berujung pada *envy*.

*Envy* dalam Bahasa Indonesia merupakan perasaan iri hati terhadap orang lain. Kejadian faktual di lapangan menunjukkan bahwa individu yang memiliki penilaian negatif terhadap dirinya itu disebabkan karena ia membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa iri terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain. *Envy* sebagai dampak dari *social comparison* nyatanya dapat mengindikasikan terjadinya *quarterlife crisis*. *Envy* dapat menimbulkan perasaan inferioritas dan evaluasi diri yang negatif (Faturochman, 2005). Evaluasi diri yang negatif menyebabkan individu mengalami *quarterlife crisis* (Robbins & Wilner, 2001). *Envy* juga berkorelasi dengan kecemasan (Parks, et al., 2002; Gold, 1996). *Envy* terjadi pada kehidupan sosial individu (Aderka, et al., 2012). *Envy* menyebabkan individu merasa tertekan (Wu & Srite, 2021). Evaluasi diri yang negatif, kecemasan, relasi sosial dan tertekan merupakan indikator pembentuk *quarterlife crisis*. Berdasarkan penjabaran tersebut maka peneliti bertujuan untuk meneliti *envy* sebagai dampak dari *social comparison* yang menimbulkan tekanan psikologis dapat menjadi mediator terhadap hubungan *social comparison* dengan *quarterlife crisis*.

### ***Quarterlife crisis***

Robbins dan Wilner (2001) menjelaskan bahwa *quarterlife crisis* adalah krisis yang terjadi pada masa transisi akademis ke dunia nyata atau dengan kata lain krisis yang terjadi pada usia 20 hingga 30 tahun saat seorang berada pada masa transisi remaja menuju pada masa dewasa awal. Santrock (2012) menyatakan bahwa krisis yang dialami pada masa dewasa merupakan suatu hal yang umum terjadi karena masa ini merupakan perkembangan yang memberikan perubahan pada aspek fisik, intelektual dan sosial.

Robbins dan Wilner (2001) menjelaskan bahwa terdapat tujuh aspek dari *quarterlife crisis*, yakni kebimbangan dalam pengambilan keputusan, putus asa, penilaian diri yang negatif, terjebak dalam situasi sulit, cemas, tertekan dan khawatir terhadap relasi interpersonal (Robbins & Wilner, 2001). Kebimbangan dalam pengambilan keputusan mengacu pada kesulitan individu dalam mengambil keputusan dan mempertanyakan kembali keputusannya. Putus asa mengacu pada perasaan sia-sia dan gagal atas apa yang dilakukan. Penilaian diri yang negatif berkenaan dengan evaluasi diri yang berlebihan dan merasa tidak puas dengan kehidupan. Terjebak dalam situasi sulit berkaitan dengan berada dalam situasi sulit dan kesulitan menentukan tujuan. Cemas mengacu pada memiliki ketakutan untuk gagal dan khawatir yang berlebihan. Tertekan berkenaan dengan kesadaran bahwa tekanan hidup semakin berat. Serta khawatir terhadap relasi interpersonal berkenaan dengan kekhawatiran terhadap hubungan dengan teman, keluarga dan pasangan.

### **Social Comparison**

*Social comparison* pertama kali diperkenalkan oleh Festinger pada tahun 1954 melalui tulisannya yang berjudul “*A Theory of Social Comparison Process*”. Festinger (1954) mendefinisikan *social comparison* sebagai suatu proses individu melakukan penilaian dengan mengevaluasi dan mencari informasi terkait diri sendiri dan menjadikan orang lain sebagai standar penilaian diri. Tyka & Sabik (2010) mengemukakan bahwa *social comparison* merupakan suatu aktivitas membandingkan diri dengan orang lain yang bertujuan untuk memperoleh penilaian diri yang lebih akurat.

*Social comparison* terdiri atas dua jenis, yakni *downward comparison* (perbandingan sosial ke bawah) dan *upward comparison* (perbandingan sosial ke atas). *Downward comparison* merupakan perilaku perbandingan sosial dengan membandingkan diri dengan orang yang lebih inferior. Sehingga menyebabkan individu menjadi nyaman dengan citra dirinya (Eddleston, 2009). Sedangkan *upward comparison* merupakan bentuk perbandingan sosial dengan membandingkan diri dengan orang yang memiliki pengetahuan, kemampuan, karir atau sesuatu yang lebih unggul dari kita. Hal ini biasanya menyebabkan individu terpacu untuk meningkatkan kualitas diri (Eddleston, 2009).

Festinger (1954) menyatakan bahwa *social comparison* terdiri atas dua aspek, yakni kemampuan dan pendapat. *Social comparison* yang berkaitan dengan pendapat apabila individu yang mengalami *social comparison* menjadikan pendapatnya sebagai tolak ukur perbandingan. Individu seringkali membandingkan pendapatnya dengan pendapat individu lain. *Social Comparison* yang berkaitan dengan individu yang mengalami *social comparison* akan membandingkan kemampuannya dengan individu lain.

### **Envy**

*Envy* adalah salah satu bentuk emosi negatif yang dihasilkan dari perilaku *social comparison* yang spesifik (Cohen-Charash, 2009). Faturochman (2005) menjelaskan bahwa *envy* merupakan suatu perasaan atau emosi yang terjadi akibat kelebihan orang lain. *Envy* terjadi karena adanya unsur perbandingan sosial (Faturochman, 2005). Crusius, *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *envy* adalah suatu bentuk emosi negatif yang timbul sebagai respon atas kualitas, kuantitas, pencapaian dan kepemilikan orang lain yang dianggap lebih unggul atau menginginkan hal yang sama dari orang lain.

Faturochman (2005) menjelaskan bahwa *envy* terdiri atas 3 aspek, yakni perbandingan dengan orang lain, keinginan untuk memperoleh objek yang diirikan, dan perasaan rendah diri. Aspek perbandingan dengan orang lain menjelaskan bahwa *envy* dapat terjadi karena adanya unsur perbandingan sosial yang dilakukan oleh individu. Hal ini berkenaan dengan bagaimana individu memandang orang lain dan kemudian memandang dirinya sendiri untuk melakukan perbandingan. Aspek keinginan untuk memperoleh objek yang diirikan menjelaskan bahwa *envy* terjadi apabila individu memiliki keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain. Hal ini dapat berupa materi, prestasi, status dan sebagainya yang dimiliki oleh orang lain namun tidak dimiliki olehnya. Aspek perasaan rendah diri menjelaskan *envy* dapat terjadi apabila individu merasa inferior atau rendah diri dibandingkan dengan orang lain setelah melakukan perbandingan sosial yang negatif dan tidak menyenangkan. Perasaan rendah diri akibat perbandingan sosial negatif menyebabkan individu melakukan evaluasi diri secara negatif.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa di kota Makassar yang berusia 18-25 tahun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 528. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

### **Instrumen penelitian**

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga skala, yakni skala *quarterlife crisis* ( $\alpha=0.945$ ) yang di konstruksi oleh Fadillah (2021) untuk mengukur variabel dependen yaitu *quarterlife crisis* yang terdiri atas 41 item. Skala adaptasi dari Gibbons dan Buunk (dalam Buunk, *et al.*, 2020) yakni *Iowa Netherlands Comparison Orientation Measure (INCOM)*, ( $\alpha=0.824$ ) untuk mengukur variabel Independen yaitu *social comparison* yang terdiri atas 11 item. Skala yang dikonstruksikan sendiri oleh peneliti, yakni skala *Envy* ( $\alpha=0.852$ ) untuk mengukur variabel mediator yaitu *Envy* yang terdiri atas 15 item. Ketiga skala yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui uji validasi dengan teknik *Confirmatory factor Analysis (CFA)* dan uji reliabilitas *Cronbachs Alpha* dan mendapatkan hasil skala yang valid dan reliabel.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *path analysis* (analisis jalur). *Path analysis* atau sering disebut dengan analisis jalur merupakan suatu bentuk pengembangan dari analisis regresi. Analisis jalur memiliki fungsi untuk menggambarkan ataupun menguji model hubungan sebab akibat dari variabel dalam penelitian. Analisis jalur (*path analysis*) dalam penelitian ini akan menggunakan program *Process by Hayes* model 4 dalam aplikasi *IBM SPSS 22,0*. *Process* merupakan suatu metode analisis untuk melihat efek langsung dan efek tidak langsung dari interaksi antar variabel (Hayes, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *envy* dapat memediasi peran *social Comparison* terhadap *quarterlife crisis*. Hasil analisis deskriptif terhadap data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini :

*Tabel 1. Demografi Responden*

<b>Demografi Responden</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Usia	18-19 thn	122	23.1%
	20-23 thn	391	74.1%
	24-25 thn	15	2.8%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	148	28%
	Perempuan	380	72%
Suku	Bugis	197	37.3%
	Toraja	124	23.5%
	Makassar	104	19.7%
Perguruan Tinggi	Lainnya	103	19.5%
	Negeri	139	26.3%
	Swasta	389	73.7%
Jurusan	Eksakta	185	35%
	Non-Eksakta	343	65%
Semester	Semester 2	111	21%
	Semester 4	111	21%
	Semester 6	129	24.4%
	Semester 8	137	25.9%
	Semester >8	40	7.6%

Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa jumlah responden terbanyak berada pada rentang usia 20-23 tahun sebanyak 391 (74.1%), responden laki-laki berjumlah 148 (28%) dan responden perempuan berjumlah 380 (72%). Responden terbanyak bersuku bugis yaitu 197 (37.3%) dan mayoritas berkuliah di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) sebanyak 389 (73.7%) dengan jurusan terbanyak yaitu Non-Eksakta sebanyak 343 (65%). Responden terbanyak yang didapatkan berada pada semester 8 yakni 137 (25.9%).

*Tabel 2. Kategorisasi Quarterlife crisis*

<b>Norma Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen (%)</b>
Sangat Tinggi	30	5.7%
Tinggi	133	25.2%
Sedang	204	38.6%
Rendah	130	24.6%
Sangat Rendah	31	5.9%

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa dari 528 responden terdapat 30 (9.3%) berada pada kategori skor sangat tinggi, 133 (25.2%) berada dalam kategori skor tinggi, 204 (38.6%) berada dalam kategori skor sedang, 130 (24.6%) berada dalam kaetgorisasi skor rendah, dan 31 (5.9%) berada dalam kategori skor sangat rendah.

Tabel 3. Kategorisasi Social Comparison

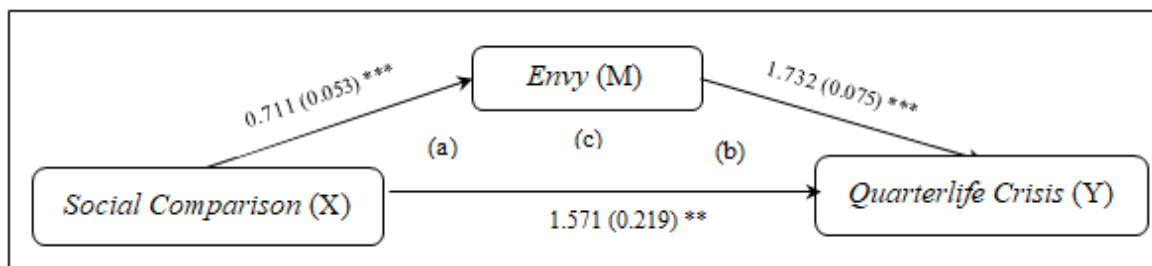
Norma Kategorisasi	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Tinggi	31	5.9%
Tinggi	143	27.1%
Sedang	172	36.6%
Rendah	142	26.9%
Sangat Rendah	40	7.6%

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa dari 528 responden terdapat 31 (5.9%) berada pada kategori skor sangat tinggi, 143 (27.1%) berada dalam kategori skor tinggi, 172 (36.6%) berada dalam kategori skor sedang, 142 (26.9%) berada dalam kaetgorisasi skor rendah, dan 40 (7.6%) berada dalam kategori skor sangat rendah.

Tabel 4. Kategorisasi Envy

Norma Kategorisasi	N	Persen (%)
Sangat Tinggi	42	8%
Tinggi	96	18.2%
Sedang	210	39.8%
Rendah	149	28.2%
Sangat Rendah	31	5.9%

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa dari 528 responden terdapat 42 (8%) berada pada kategori skor sangat tinggi, 96 (18.2%) berada dalam kategori skor tinggi, 210 (39.8%) berada dalam kategori skor sedang, 149 (28.2%) berada dalam kaetgorisasi skor rendah, dan 31 (5.9%) berada dalam kategori skor sangat rendah. Adapun hasil penelitian yang menunjukkan *envy* dapat menjadi mediator pada peran *social comparison* terhadap *quarterlife crisis* dapat dilihat pada diagram dan tabel di bawah ini :



Gambar 1. Diagram Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa *social comparison* (X) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap *envy* (M). Hal ini berdasarkan dari hasil nilai  $B = 0.711$ ,  $SE = 0,053$ ,  $p = <0,05$ . Besarnya pengaruh antara *Social Comparison* (X) terhadap *Envy* (M) adalah 25.4%,  $R^2 = 0.254$ ,  $F = 179.438$ ,  $p = <0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh secara positif, yakni semakin tinggi *social comparison* (X) maka akan semakin tinggi pula *envy* (M).

Analisis selanjutnya yang telah dilakukan, menunjukkan hasil bahwa *social somparison* (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *quarterlife crisis* (Y) . Hal ini berdasar dari nilai  $B = 1.571$ ,  $SE = 0.129$ ,  $p = <0,05$ . Besarnya pengaruh antara *social somparison* (X) terhadap *quarterlife crisis* (Y) adalah 21.7%,  $R^2 = 0.217$ ,  $F = 146.370$ ,  $p = <0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh secara positif, yakni semakin tinggi *Social Comparison* (X) maka akan semakin tinggi pula *quarterlife crisis* (Y).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *envy* (M) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap *quarterlife crisis* (Y). Hal ini berdasarkan dari hasil nilai  $B = 1.273$ ,  $SE = 0.075$ ,  $p = <0.05$ . Hasil analisis pengaruh *social somparison* (X) terhadap *quarterlife crisis* (Y) dengan *envy* (M) sebagai mediator tetap signifikan dengan nilai  $B = 0.339$ ,  $SE = 3.801$ ,  $p = <0,05$ . *Envy* (M) sebagai variabel mediator pada peran *social comparison* (X) terhadap *quarterlife crisis* (Y) memiliki pengaruh mediasi sebesar 60.9%,  $R^2 = 0.609$ ,  $F = 410.271$  dan  $p = <0,05$ .

Tabel 5. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Hubungan	Koefisien Pengaruh	BootLLCI	BootULCI
Total	1.571	1.316	1.826
Direct	0.339	1.130	0.548
Indirect	1.231	1.005	1.469

Tabel di atas menunjukkan bahwa besar pengaruh antara *social comparison* (X) dan *envy* (M) terhadap *quarterlife crisis* (Y) adalah 1.571. Data dalam tabel juga menunjukkan bahwa pengaruh langsung antara *social comparison* (X) terhadap *quarterlife crisis* (Y) memiliki nilai sebesar 0.339. Data dalam tabel juga memperlihatkan bahwa pengaruh tidak langsung *Social Comparison* (X) terhadap *quarterlife crisis* (Y) karena di mediasi oleh *envy* (M) memiliki pengaruh sebesar 1.231. Pengaruh tidak langsung ini memiliki nilai LLCI (*Lower Level Confident Interval*) sebesar 1.005 dan nilai ULCI (*Upper Level Confident Interval*) sebesar 1.469. Hal ini menunjukkan bahwa *Envy* dapat menjadi mediator pada peran *social comparison* terhadap *quarterlife crisis*.

### Pembahasan

Hasil analisis jalur (*path anaalysis*) yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *envy* dapat menjadi mediator *social comparison* terhadap *quarterlife crisis* pada mahasiswa di Kota Makassar. Individu sebagai mahasiswa termasuk ke dalam masa perkembangan dewasa awal. Pada masa dewasa awal, individu akan mengalami perubahan pada aspek fisik, intelektual dan sosial sehingga fase ini rentan terjadi krisis kehidupan (Santrock, 2012). Krisis kehidupan yang terjadi pada dewasa awal disebut juga dengan *quarterlife crisis* (Robbins & Wilner, 2001). Terjadinya *quarterlife crisis* pada usia dewasa awal dapat disebabkan oleh beragam faktor. Salah satunya adalah seringnya individu membandingkan dirinya dengan orang lain. Perilaku ini disebut dengan *Social Comparison*. Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa *Social Comparison* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *envy*. Hal ini berarti bahwa *Social Comparison* berpengaruh secara signifikan terhadap *Envy* dengan arah hubungan yang bersifat positif. Artinya, semakin tinggi perilaku *social comparison* maka akan semakin tinggi pula perasaan *Envy* pada individu.

Temuan peneliti di atas selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buunk, dkk (1990) yang menemukan bahwa saat individu melakukan perbandingan sosial ke atas (*upward comparison*) yang bermakna bahwa individu membandingkan dirinya dengan orang yang lebih baik maka hal tersebut dapat menyebabkan individu mengalami *Envy*. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Van de Van (2009) yang menunjukkan bahwa perilaku membandingkan diri sendiri akan membuat individu merasa rendah diri dan menginginkan agar orang lain gagal. Hal ini mengindikasikan adanya perasaan *envy* sebagai akibat dari *social comparison*. Selain itu, Cohen-Carash (2009) menyatakan bahwa *Envy* merupakan bentuk emosi negatif yang muncul karena adanya perilaku *social comparison*.

Berdasarkan hasil analisis juga diketahui bahwa *social comparison* memiliki pengaruh langsung terhadap *quarterlife crisis* yang memiliki nilai koefisien pengaruh sebesar 0.339 dengan nilai signifikansi kurang dari 0.05. Hal ini berarti bahwa *social comparison* secara signifikan berpengaruh terhadap *quarterlife crisis* dengan arah hubungan bersifat positif. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi *social comparison* pada individu maka akan semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk mengalami *quarterlife crisis*.

Hasil temuan peneliti di atas serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa'ussurur (2021) yang menjelaskan bahwa strategi utama untuk mengatasi kondisi *quarterlife crisis* yang dialami oleh individu pada usia dewasa awal adalah dengan berhenti membandingkan diri sendiri dan berupaya untuk menganali diri dengan baik. Penelitian lainnya yang juga memiliki temuan yang sama dilakukan oleh Rahmania (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan untuk meningkatkan aspek spiritualitas dalam diri seperti bersyukur dan tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain maka hal tersebut dapat membuat kondisi *quarterlife crisis* teratasi secara perlahan.

Hasil uji model penelitian mediasi yang telah dilakukan menunjukkan terjadinya mediasi secara parsial. Mediasi parsial adalah suatu efek mediasi yang terjadi saat korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen menurun tapi tidak sama dengan nol saat dimasukkan variabel mediator. Pada penelitian ini ditemukan bahwa saat dimasukkan variabel *Envy* sebagai mediator pada hubungan variabel *social comparison* dengan *quarterlife crisis* memperoleh nilai yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi mediasi parsial saat variabel *Envy* dimasukkan menjadi variabel mediator pada peran *social comparison* terhadap *quarterlife crisis*.

Terjadinya efek mediasi parsial dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beragam faktor, salah satunya adalah *social somparison* memiliki dua bentuk yakni *upward comparison* (Perbandingan sosial ke atas) dan *downward comparison* (Perbandingan sosial ke bawah). *Envy* sebagai variabel mediator dalam penelitian ini hanya disebabkan oleh salah satu bentuk *social comparison* yakni *upward comparison* (Perbandingan sosial ke atas). Selain itu, efek mediasi parsial juga dapat disebabkan karena indikator terjadinya *Envy* yakni keinginan untuk memperoleh objek yang diirikan tidak selaras dengan konsep *quarterlife crisis* yang dikemukakan oleh Robbins dan Wilner (2001). Indikasi dari *quarterlife crisis* adalah kebimbangan dalam mengambil keputusan, putus asa, penilaian diri yang 34ndicato, terjebak dalam situasi sulit, cemas, tertekan dan khawatir terhadap relasi interpersonal.

Uraian hasil dan pembahasan analisis jalur yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *envy* mampu memediasi *social comparison* terhadap *quarterlife crisis* dengan koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 1.231. Hal ini berarti bahwa *Social Comparison* berpengaruh positif terhadap *envy* yang pada gilirannya *envy* berpengaruh terhadap *quarterlife crisis*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parks, dkk, (2002) yang menyatakan bahwa *envy* berkorelasi dengan kecemasan. *Envy* cenderung terjadi pada pekerjaan, pendidikan, kehidupan dan relasi (Aderka, dkk, 2012). *Envy* juga menyebabkan perasaan tertekan (Wu & Srite, 2021). Serta *envy* menimbulkan evaluasi diri yang (Faturochman, 2015). Kecemasan, kehidupan relasi, tertekan dan evaluasi diri merupakan indikator terjadinya *quarterlife crisis*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pada *social comparison* terhadap *envy* yang artinya semakin tinggi *social comparison* maka *envy* juga akan semakin tinggi. Terdapat pula pengaruh positif pada *envy* terhadap *quarterlife crisis* yang artinya semakin tinggi *envy* maka *quarterlife crisis* juga akan semakin tinggi. Begitu juga terdapat pengaruh positif pada *social comparison* terhadap *quarterlife crisis* yang artinya semakin tinggi *social comparison* maka *quarterlife crisis* juga akan semakin tinggi. Dalam hal ini ditemukan *envy* dapat memediasi peran *social comparison* terhadap *quarterlife crisis* yang berarti keberadaan *envy* dapat mengambil peran pada hubungan *social comparison* terhadap *quarterlife crisis*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aderka, I. M., Hofmann, S. G., Nickerson, A., Hermesh, H., Gilboa-Schechtman, E., & Marom, S. (2012). Functional impairment in social anxiety disorder. *Journal of Anxiety Disorders*, 26(3). <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2012.01.003>
- Buunk, A., Barelds, D., Urzúa, M. A., Zurriaga, R., González-Navarro, P., Dijkstra, P. D., & Gibbons, F. (2020). The Psychometric Structure of the Spanish Language Version of The Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure in Spain and Chile. *The Spanish Journal of Psychology*, 23.
- Buunk, B. P., Collins, R. L., Taylor, S. E., VanYperen, N. W., & Dakof, G. A. (1990). The affective consequences of social comparison: either direction has its ups and downs. *Journal of personality and social psychology*, 59(6), 1238-1249.
- Cohen-Carash, Y. (2009). Episodic Envy. *Journal of Applied Social Psychology*, 39, (9), 2128 – 2173.
- Crusius, J., Gonzalez, M. F., Lange, J., & Cohen-Charash, Y. (2020). Envy: An Adversarial Review and Comparison of Two Competing Views. *Emotion Review*, 12(1), 3–21.
- Eddleston, K. A. (2009). The effects of social comparisons on managerial career satisfaction and turnover intentions. *Career Development International*. 14 (1), 87 – 110
- Faradillah, F. (2021). *Perbedaan Quarterlife crisis Berdasarkan Demografi Mahasiswa Di Kota Makaassar*. Skripsi. Makassar : Universitas Bosowa.
- Faturochman, F. (2005). Iri Dalam Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi UGM*, 32(1), 1-16.
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human relations*, 7(2), 117-140.
- Hayes, A. (2018). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach*. New York : The Guilford Press.
- Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). Quarterlife crisis Pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 145-156.
- Nash, R.J & Murray, M.C., (2010). *Helping College Students Find Purpose : The Campus Guide to Meaning-Making*. San Fransisco : Jossey Bass
- Parks, C. D., Rumble, A. C., & Posey, D. C. (2002). The effects of envy on reciprocation in a social dilemma. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 28(4), 509–520.

- Rahmania, F. A., & Tasaufi, M. N. F. (2020). Terapi Kelompok Suportif untuk Menurunkan Quarter-Life Crisis pada Individu Dewasa Awal di Masa Pandemi Covid-19. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi, 2*, 1-16.
- Riyanto, A., & Arini, D. P. (2021). Analisis Deskriptif Quarter-Life Crisis Pada Lulusan Perguruan Tinggi Universitas Katolik Misi Charitas. *Jurnal Psikologi Malahayati, 3*(1).
- Robbins, A & Wilner, A. (2001). *Quarterlife crisis : The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. New York : Peguin Putnam Inc.
- Santrock, J.W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Syifa'ussurur, M., Husna, N., Mustaqim, M., & Fahmi, L. (2021). Menemukanali berbagai alternatif intervensi dalam menghadapi quarter life crisis: sebuah kajian literatur [discovering various alternative intervention towards quarter life crisis: a literature study. *Journal of Contemporary Islamic Counselling, 1* (1).
- Tylka, T. L., & Sabik, N. J. (2010). Integrating social comparison theory and self-esteem within objectification theory to predict women's disordered eating. *Sex roles, 63*(1), 18-31.
- Van de Ven, N., Zeelenberg, M., & Pieters, R. (2009). Leveling up and down: The experiences of benign and malicious envy. *Emotion, 9*(3), 419–429.
- Wu, J., & Srite, M. (2021). Envy on social media: The good, the bad and the ugly. *International Journal of Information Management, 56*, 102255.